

“Dijadikan indah  
pada pandangan manusia kecintaan  
kepada syahwat, yakni segala yang disenangi  
serta diinginkan nafsu sebagai cobaan dari Allah atau  
tipu daya dari setan, yaitu wanita-wanita, anak-anak,  
dan harta yang terkumpul lagi melimpah, berupa  
emas, perak, kuda-kuda yang menawan atau baik  
binatang ternak, dan sawah ladang atau tanaman-  
tanaman. Demikian itu yang telah disebutkan  
merupakan kesenangan dunia,  
dan Allah lah tempat kembali.”  
(QS. Ali Imran: 14)

## **Rakaat Pertama Kala Cinta Menyapa**

Kala cinta menyapa, sebenarnya apa yang harus seorang muslim dan muslimah ambil langkah, lalu langkah apa yang wajib ditempuh agar nantinya mendapatkan ikatan, jalinan, dan hubungan yang sakinah, mawadah wa rahmah. Masya Allah indah.

*By the way*, sahabat salih dan salimah pernah merasakan disapa cinta? Kira-kira berapa kali, sekali, dua kali, atau bahkan berkali-kali. *Subhanaallah*. Insyallah, ana dan antum semua pernah merasakannya, betul atau betul? Lalu, biasanya langkah apa yang kita lakukan setelah disapa cinta, atau setelah merasakannya? Langsung tembak? Wafat dong hehe, atau buru-buru menyatakannya dan melamarnya? Masya Allah sekali.

Dan apakah kesemua langkah-langkah yang kita tempuh itu terlarang dalam agama dan mendatangkan murka atau pahala? Lantas, langkah seperti apa yang sebenarnya Allah perintahkan, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* teladankan, dan para sahabat yang mulia mencontohkan.

\*\*\*

Cinta, sungguh tidaklah terlarang. Tersebab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman, “*Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada syahwat, yakni segala yang disenangi serta diingini nafsu sebagai cobaan dari Allah atau tipu daya dari setan, yaitu wanita-wanita, anak-anak, dan harta yang terkumpul lagi melimpah, berupa emas, perak, kuda-kuda yang menawan atau baik binatang ternak, dan sawah ladang atau tanaman-tanaman. Demikian itu yang telah disebutkan merupakan kesenangan dunia, dan Allah lah tempat kembali.*” (QS. Ali Imran: 14)

Coba bersama-sama kita cermati ayat yang agung nan mulia ini, adalah wanita yang disebutkan paling utama, karena, jelas Ibnu Katsir dalam tafsirnya, “Fitnah yang disebabkan sangatlah besar lagi bahaya.”

Namun, ayat tersebut berlaku juga untuk para lelaki karena terdapat kaidah *ushul fiqh* yang mengatakan, “*Ma Tsabata fii haqqi rijaal tsabata fii haqqi nisaa’ illa biddaliil yufariqu.* Apa-apa yang ditetapkan untuk lelaki maka berlaku juga untuk wanita kecuali terdapat dalil yang memisahkannya.”

Karenanya, merasakan cinta adalah perkara yang wajar juga biasa, kita semua pernah mengalaminya, tak terkecuali seorang ahli ibadah, penuntut ilmu, dan juga pegiat dakwah. Namun, sekali lagi—nggak apa-apa ya?—bagaimana kita menyikapinya? Maka, tunggu apa lagi mari kita simak langkah-langkah berikut ini. Bismillah.

## **A. Dalam Tiap Langkah, Libatkanlah Allah**

Kala cinta menyapa, siapakah yang paling utama di-*calling*? Orang tuanya? Masya Allah. Ada yang lebih utama,

ialah Allah. Jangan tergesa-gesa menghubungi orang tuanya, itu sih nomor sekian aja setelah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan saat kita sudah ada kesiapan untuk mengkhitbahnya. Dan juga, jangan terburu-buru *curhat* kepada manusia yang sama sekali tak berdaya.

Sebenarnya, ialah libatkanlah Allah dalam tiap-tiap langkah kita, jika kita hendak bahagia, bukankah cukup sederhana? Libatkanlah Allah jika kita ingin serius menjalin hubungan, dan sungguh-sungguh mempersilakan cinta hadir menyapa, agar kelak mendapatkan keberkahan di dunia dan di akhirat sana karena, "*maa minna yas alullah qobla an yasalunnas yahsulu sa'adah* (Sesiapa yang menyeru Allah dalam tiap masalah-masalah, sebelum manusia maka ia akan mendapatkan kebahagiaan)." Tersebab amatlah agung perihal ini, bukan hanya gejolak di dada, bukan sekadar debar asrama, dan bukan pula masalah rasa belaka. Namun, karena agungnya persoalan ini akan dipertanggungjawabkan di akhirat nantinya.

Kala cinta menyapa maka libatkanlah Allah, mengapa demikian? Sebab Allah telah berfirman, "*Boleh jadi kamu membenci sesuatu sedang baik bagimu dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu sedang amat buruk bagimu.*" (QS. Al Baqarah: 216). "*Mereka melarang darinya, dan mereka sendiri menjauh darinya, dan tidaklah mereka membinasakan kecuali diri mereka sendiri sedangkan mereka tidak menyadari.*" (QS. Al An-aam: 26)

Lantas, jangan merasa paling tahu perihal cinta, dan jangan sok tahu soal gejolak di dada karena sungguh ini bukan masalah biasa. Dan, biasanya juga kita kerap tak

normal jika disapa cinta. Kata para ulama, “Mata jika tidak suka dengan seseorang maka semua yang diperbuatnya tiada baiknya, dan mata jika sedang jatuh cinta semua menjadi baik baginya.” Karenanya, “*Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah jadikan kemudahan dalam urusannya.*” (QS. At-Thakaq: 4)

Namun, banyak sekali yang mengatakan. “Hidup ini memang terlalu pahit,” kata mereka yang tak pernah melibatkan Allah dalam setiap langkah dan tujuan. Maka jangan lupa *innaallaha ‘ala kulli syain qodiir* (sesungguhnya Allah berkehendak atas segala sesuatu).

Dan yang terpenting, jangan pernah lupa dalam melibatkan Allah dalam segala lini urusan kita karena terdapat nasihat yang mulia dari Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* untuk sahabat Ibnu Abbas yang dibawakan oleh Imam Ahmad *rahimahullah*, “Jagalah syariat Allah, niscaya Allah akan ganti menjaga, dekatilah Allah pada saat lapang, agar Allah menolong dalam keadaan sempit, dan ketahuilah bahwa segala sesuatu yang telah Allah *ta’ala* tetapkan tidak akan menimpamu maka semua itu pasti tidak akan menimpamu, dan segala sesuatu yang Allah tetapkan akan menimpamu maka semua itu akan menimpamu, dan ketahuilah, sesungguhnya pertolongan dari Allah *ta’ala* itu selalu menyertai kesabaran dan jalan keluar dari kesulitan selalu menyertai kemudahan, dan kemudahan selalu menyertai kesusahan.”

Maka, kala cinta menyapa, libatkanlah Allah *Subhanahu wa Ta’ala* .

Ya Allah ampuni jika masih lalai dalam melibatkan-Mu dalam segala urusan kami.

## B. Hakikinya Cinta

*“Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mencintai Allah.”* (QS. Al Baqarah: 165)

Yang dimaksud “tandingan-tandingan,” jelas Ibnu Katsir dalam tafsirnya, “adalah bandingan, imbang, dan padanan.”

Kala cinta menyapa, kontrollah jangan sampai melebihi dan melampaui kecintaan kita pada Sang Maha segalanya, sebab bisa saja mendatangkan azab dan murka dari Allah *Subhanahu wa Ta’ala . Naudzubillah.*

Risalah mulia ini menegaskan agar yang paling utama ditegaskan seorang mukmin adalah kecintaannya kepada Allah semata, dan tak layak bagi diri-diri ini mendatangkan tandingan-tandingan yang dimurkai. Karena jika kita dapat mengontrol kala cinta menyapa, dan mengedepankan kecintaan kita kepada Allah semata niscaya akan tercipta pikiran yang jernih dan kekuatan nan dahsyat dalam menimbang-nimbang dan menentukan sebuah persoalan.

Maka, tersebut hakikinya cinta Bilal bin Rabbah tetap bersikukuh beriman kepada Rabbnya dengan menugucap-ucap Ahad... Ahad meski tindihan batu dan sengatan mentari menyimpannya. Terlebih hakikinya cinta keluarga Yasir rela disiksa, Yasir menjemput syahidnya dan Ummu Ammar digergaji tubuhnya dan beliauulah menjadi wanita pertama yang menjemput syahidahnya. Sampai-sampai turun wahyu untuk mereka, “Sabarlah duhai keluarga Yasir, tempat yang dijanjikan untuk kalian adalah surga.”

Dan tersebut hakikinya cinta Thalhah bin Ubaidillah sangat ridha meski dihantam siksaan yang bertubi-tubi

dari sanak keluarga sendiri. Masya Allah. Sebab, kesemua mereka, “*Sedangkan orang-orang beriman amat sangat cintanya kepada Allah Ta’ala.*” (QS. Al Baqarah: 165)

\*\*\*

Lalu, bagaimana caranya untuk menghadirkan kecintaan kita kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* ? Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam kitabnya *Madarijus Salikin* tahu jawabannya, yuk simak.

Pertama, membaca, merenungi, dan memahami makna apa-apa yang terkandung dalam Al Qur’an yang mulia. Kedua, mendekatkan diri-diri kepada Allah dengan mengerjakan ibadah yang sunah, setelah mengerjakan yang wajib. Ketiga, berkesinambungan dalam mengingat Allah di setiap keadaan, baik dengan hati, lisan, juga amalan. Keempat, mengutamakan kecintaan kepada Allah ketimbang diri sendiri apalagi jika sedang dikuasi oleh nafsu.

Kelima, mentadaburi, memperhatikan, dan mengenali kebesaran nama dan sifatnya Sang Ilahi. Keenam, merenungi nikmat-nikmat yang Allah karuniakan kepada diri-diri kita. Ketujuh, khushyuk dan menghadirkan diri tatkala melaksanakan ketaatan. Kedelapan, berdua-duan dengan Allah saat sepertiga malam, dan memperbanyak taubat juga istigfar. Kesembilan, bermajlis dengan orang-orang yang mencintai Allah, dan bersama para *shidiqin*. Kesepuluh, menjauhi segala sebab yang dapat merenggangkan hubungan kita dengan Allah.

Sudah cukup, kan? Yuk amalkan.

Ya Allah karuniakan kami kecintaan kepada-Mu, kecintaan kepada mereka yang mencintai-Mu, dan amalan yang dapat memperoleh kecintaan-Mu.

### C. Mencintai Manusia Mulia

“Apakah karena terkenang para tetangga di Dzi Zalam..  
Kaupadu air mata yang mengalir dari kelopak dengan darah.

Ataukah sebab angin yang berembus dari arah Kazhimah.

Dan gilap yang menyambar dalam gelap dari Idham.”  
Al Bushiri, Burdah.

*“Katakanlah: Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu, dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah Maha Penampun lagi Maha Penyayang.”*  
(QS. Ali Imran: 31)

Mencintai Manusia Mulia *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, kata Syekh Nayef As shohagi, dapat menuntun kita ke surga paling tinggi derajatnya.

Semisal orang Badui yang bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* yang mengajarkan pada Anas bin Malik dan kita akan agungnya cinta kepada orang-orang mulia.

*“Yaa Rasulullah, kapanakah kiamat tiba?” Beliau menjawab, “Apa yang telah kau persiapkan untuk menjumpainya?” Sang Badui menjawab, “Aku tidaklah mempersiapkan apa-apa untuk menghadapi hari tersebut dengan banyak shalat, puasa, juga sekedah. Tetapi yang kusiapkan adalah cinta Allah dan Rasul-Nya.” Beliau pun bersabda, “Engkau bersama yang kau cinta.”*  
(HR. Bukahri dan Muslim)

Betapa bahagianya Anas bin Malik saat mendengar sabda Nabi, “Kalau demikian adanya aku juga mencintai Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, Abu Bakar, juga Umar. Aku pun berharap bersama mereka meski amalanku tak sedikit jua menandinginya.” (HR. Bukhari)

Kita pun tak heran, karena cinta, Abu Bakar rela membersamai Rasulullah berhijrah, bersembunyi selama tiga hari di Gua Tsur, sampai-sampai kaki beliau tersengat binatang. Kita pun tak heran, karena cinta, Ali bin Abi Thalib gagah berani menggantikan Rasul di tempat tidurnya, ketika beliau hendak berhijrah ke Madinah.

Kita pun tak heran, karena cinta, Utsman bin affan tegar untuk berhijrah meninggalkan kampung halaman pergi ke negeri Afrika Ethiopia sana pada tahun kelima kenabian. Karena cinta, Zaid bin Haritsah setia menemani Rasulullah berdakwah ke pemukiman Thaif meski pada akhirnya dilempari batu hingga berdarah-darah.

Karena cinta, Mush’ab bin Umair berbaiat Aqobah pertama pada tahun kedua belas kenabian, dan sukses mengemban dakwah di Kota Madinah.

Karena cinta, Thalhah bin Ubaidillah dan Sa’ad bin Abi Waqash mati-matian melindungi Rasulullah saat berkecamuk Perang Uhud. Karena cinta, kaum Anshar rela berbagi apa saja dengan kaum Muhajirin. Dan karena cinta, membuat tangisan Umar bin Khattab meledak pecah tatkala Rasulullah wafat pada tahun kesebelas Hijriah.

Ya Allah kumpulkanlah kami bersama Manusia Paling Mulia yang pernah menginjakkan kaki di mayapada *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* kelak di surga.